

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antar sesama dapat terjalin dengan adanya komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dapat menjadi intens jika berada dalam satu lingkup secara terus menerus seperti pada lingkungan keluarga (Edna, 2024). Komunikasi dalam sebuah keluarga jika dilihat dari segi fisiknya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Komunikasi berperan sebagai jembatan dalam hubungan keluarga. Jika komunikasi buruk, akan berdampak negatif pada keutuhan dan keharmonisan keluarga. Keluarga berfungsi baik jika terdapat komunikasi terbuka, saling menerima, mendukung, rasa aman, nyaman, dan kehidupan spiritual yang aktif (Kinanti, 2022).

Pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak dapat memberikan dampak hubungan keluarga yang kurang harmonis, adanya keterbatasan komunikasi hingga ketidaknyamanan di lingkungan keluarga. Pola komunikasi otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang membatasi anaknya secara ketat, sehingga mengorbankan kebebasan anak. Dalam komunikasi otoriter, tingkat penerimaan terhadap anak rendah, namun kontrolnya sangat kuat. Orang tua cenderung sering memberikan hukuman, bersikap memerintah, mengharuskan anak mengikuti perintah tanpa ruang untuk negosiasi, serta bersikap kaku, emosional, dan sering kali menolak pendapat anak. Pola komunikasi orang tua yang otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat sendiri. Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2018) bahwa Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah

tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu gaya pengasuhan yang masih banyak diterapkan di berbagai budaya, termasuk di Indonesia. Gaya pengasuhan ini ditandai oleh kontrol yang ketat dan penekanan pada ketaatan tanpa adanya dialog atau negosiasi dengan anak. Sikap otoriter ini justru memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Di Indonesia, pola asuh otoriter sering diterapkan oleh orang tua, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang signifikan pada tingkat stres, hubungan orang tua-anak, dan kesehatan mental anak-anak. Penelitian "hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa konsentrasi patiseri smk negeri 1 sewon bantul" menunjukkan 95% orang tua dengan pola asuh otoriter. Pada tahun 2017 terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rachmadtullah dan Aguswara di Kalimantan Barat yang memaparkan sebanyak 25% pola asuh permisif, 60% pola asuh demokratis, dan hanya 15% pola asuh otoriter (Rachmadtullah dan Aguswara, 2017). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, Alfana, Pujiastuti, dan Amrullah di Yogyakarta pada tahun 2019 menemukan bahwa model pengasuhan orang tua di daerah tersebut terdiri dari 49% pola asuh demokratis, 37% pola asuh otoriter, 5% pola asuh permisif, dan 9% pola asuh abai (Listyaningsih et al., 2019). Di Indonesia, pola asuh otoriter masih banyak diterapkan oleh orang tua dan sering kali menimbulkan konflik antara ibu dan anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 26% orang tua di Indonesia menerapkan pola asuh otoriter, sementara studi lain menemukan angka sebesar 23,66%. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang ketat, minimnya

komunikasi, serta penekanan pada kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat.

Beberapa kasus konflik ibu dan anak akibat pola asuh otoriter di Indonesia telah terjadi. Misalnya, di Depok pada tahun 2023, seorang anak menganiaya ibunya hingga tewas karena merasa sering dimarahi dan dikekang. Kasus serupa juga terjadi di Sumatera Utara pada tahun 2024, di mana seorang remaja berusia 15 tahun melakukan kekerasan terhadap ayah dan neneknya. Analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan dalam keluarga tersebut berkontribusi terhadap perilaku agresif anak. Dampak dari pola asuh otoriter juga terlihat dalam berbagai penelitian. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki perilaku agresif dan berisiko menjadi pelaku bullying, di mana sebuah studi menemukan bahwa 57,1% responden dengan pola asuh otoriter cenderung terlibat dalam bullying. Selain itu, pola asuh ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter memiliki sikap sosial yang 5,5 kali lebih buruk dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis. Kasus-kasus dan data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan dampak negatif yang serius dalam hubungan antara ibu dan anak, serta perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan penerapan pola asuh yang lebih demokratis dan komunikatif untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung pertumbuhan emosional anak secara positif.

Pada tahun 2021 terdapat salah satu film yang berhubungan dengan komunikasi antara orang tua dan anak, film ini didominasi dengan ibu yang otoriter pada anaknya dan dinamika antar anggota keluarga, film ini berjudul "Losmen Bu Broto". Film "Losmen Bu Broto" merupakan salah satu film yang diproduksi oleh Ideosource Entertainment, Paragon Picture, dan Four Colours Film. Film ini dirilis di tahun 2021 dan berdurasi 109

menit. Film "Losmen Bu Broto" menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari Pak Broto yang diperankan oleh Mathias Muchus, Bu Broto yang diperankan oleh Maudy Koesnaedi, Pur (anak pertama) yang diperankan oleh Putri Marino, Sri (anak kedua) yang diperankan oleh Maudy Ayunda, dan Tarjo (anak bungsu) yang diperankan oleh Baskara. Film ini diawali dengan kehidupan biasa di Losmen, Pur yang menjadi kepala bagian dapur, Sri yang mengelola losmen dan Tarjo yang terkadang menjadi tour guide untuk para tamu losmen. Sri adalah seorang anak Perempuan yang memiliki hobi menyanyi. Suatu hari Sri baru pulang dari jadwal penampilannya, Bu Broto yang melihat itu langsung mengomentari pakaian yang dipakai Sri, karena pakaian yang digunakan Sri dianggap tidak sopan dan pakaian tersebut bukan pakaian yang biasa digunakan oleh penghuni losmen yaitu kebaya. Sri juga dikabarkan memiliki hubungan dengan salah satu penghuni losmen yang bernama Jarot. Bu Broto tentunya tidak menyetujui hubungan mereka, dan malah menjodohkan Sri dengan lelaki lain. Bu Broto juga menyinggung perihal poster penampilan menyanyi Sri, alih-alih mendukung Bu Broto mengatakan bahwa Sri harus fokus pada losmen dari pada menyanyi. Sebagai sosok Ibu dalam keluarga, Bu Broto sebagai *figure sentral* yang memegang teguh nilai-nilai tradisional Jawa dalam mengelola losmen.

Sikap Bu Broto pada dasarnya adalah bentuk kasih sayang seorang Ibu kepada anak perempuannya, namun dalam film ini dijelaskan bahwa Bu Broto menentang Impian anaknya, mengatur pilihan anaknya dan membedakan kemampuan setiap anaknya. Hal tersebut pada akhirnya memberikan dampak yang buruk terhadap anak perempuannya, Pur menjadi seorang yang selalu menyimpan kesedihan dan trauma akan masa lalu dan juga Sri yang mengalami insiden hamil diluar nikah. Dampak buruk tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik antara Bu Broto dengan anak perempuannya. Dari penjelasan film Losmen Bu Broto diatas, terdapat pesan-pesan yang disampaikan melalui adegan maupun dialog. Film ini mengingatkan para orang tua untuk dapat menciptakan komunikasi yang

baik terhadap anak dan membiarkan anak dalam menentukan pilihan hidupnya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu mendukung Keputusan anaknya, karena dengan cara ini orang tua dapat menjadi teman baik bagi anak.

Dari film “Losmen Bu Broto” terdapat beberapa scene dan dialog yang menunjukkan sikap otoriter sang ibu (Bu Broto) yang membuat dan menciptakan buruknya pola komunikasi dalam film ini. Menurut Handayani (2021) Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu mendukung keputusan anaknya, karena dengan cara ini orang tua dapat menjadi teman baik bagi anaknya.

Film losmen bu broto diadaptasi ulang dari tahun 1987. Film ini memiliki kesamaan dengan kehidupan masyarakat saat ini, sesuai dengan beberapa penelitian di atas saat ini masih banyak ibu yang memiliki sikap otoriter dan demokratis terhadap anaknya yang membuat anaknya tidak nyaman dengan lingkungan keluarga dan membuat pola komunikasi antara ibu dan anak tidak baik. Film ini juga mempunyai banyak pesan moral yang dapat di ambil, dari sikap ibu serta anak anaknya, yang membuat film losmen bu broto ini lebih menarik untuk di teliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana resepsi audiens terhadap konflik ibu dan anak pada film Losmen Bu Broto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap konflik ibu dan anak pada film Losmen Bu Broto.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mencapai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

##### a) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu untuk:

1. Memberikan manfaat tentang kajian pemikiran tentang dinamika hubungan antara ibu dan anak, khususnya dalam keluarga.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dinamika hubungan antara ibu dan anak.

##### b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang menganalisis konflik ibu dan anak dalam keluarga melalui metode pendekatan kualitatif dan analisis resepsi film "Losmen Bu Broto"
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang baik kepada anak anaknya, penelitian juga dapat memberikan pembelajaran pada orang tua bahwa dinamika yang ditampilkan dalam film "Losmen Bu Broto" dapat memperbaiki komunikasi dalam keluarga sendiri.
3. Dalam film "Losmen Bu Broto" menggambarkan beberapa konflik antara ibu dan anak, dan penelitian dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang dapat memperburuk juga memperbaiki konflik antara ibu dan anak.

Penelitian ini penting karena semakin banyak orang yang menyadari dampak negatif pola asuh otoriter pada hubungan ibu dan anak. Pola asuh yang terlalu mengontrol dapat menimbulkan stres pada anak, menghalangi kemandirian, dan memicu konflik keluarga yang berkepanjangan. Dengan masih adanya budaya otoriter dalam pola asuh di banyak keluarga Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi buruk antara ibu dan anak bisa merusak hubungan mereka, serta

bagaimana film 'Losmen Bu Broto' menggambarkan hal ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana audiens melihat konflik tersebut dan memberi refleksi bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih sehat dan demokratis.

### 1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka penulisan skripsi. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal skripsi mencakup halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan dari dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, serta abstrak.

#### 2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

##### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini meliputi :

- a) Landasan Teori, pada landasan teori penulis menjelaskan mengenai teori yang diambil, yaitu teori analisis resepsi dan teori analisis menurut Stuart Hall.
- b) Landasan Konseptual, pada konseptual penulis menjelaskan tentang pembahasan film, konflik ibu dan anak dalam keluarga, peran komunikasi pada keluarga, profile film losmen bu broto, dan adegan konflik pada film film losmen bu broto.

- c) Kerangka Berpikir, penulis menjelaskan kaitan atau hubungan antara konflik antara ibu dan anak dengan teori analisis resepsi Stuart Hall.
- d) Penelitian terdahulu, penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini meliputi :

- a) Paradigma penelitian, pada penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berfikir yang dipakai oleh para peneliti dalam memandang suatu permasalahan dalam film "Losmen Bu Broto" dan teori yang penulis gunakan pada skripsi ini.
- b) Jenis penelitian, pada pendekatan penelitian penulis menjelaskan cara dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan.
- c) Metode penelitian, pada metode penelitian penulis menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah analisis resepsi.
- d) Objek dan Subjek penelitian, untuk objek penelitian penulis menjelaskan konflik permasalahan Sedangkan untuk subjek penelitian penulis menjelaskan tentang pihak pihak yang dijadikan sampel untuk sebuah penelitian atau seorang informan dalam sebuah penelitian.
- e) Teknik pengambilan data, penulis menjelaskan beberapa cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data.
- f) Teknik analisis data, penulis mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berasal dari hasil teknik pengambilan

kemudian di deskripsikan hingga dapat memberikan kejelasan.

- g) Teknik keabsahan data, keabsahan data dilakukan penulis untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar benar merupakan penelitian ilmiah. Pada teknik keabsahan data, penulis menggunakan beberapa cara yang meliputi *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- a) Deskripsi objek, menjelaskan bagaimana informan pada penelitian dan menguraikan mengenai pernyataan informan terkait dengan objek penelitian
- b) Temuan Penelitian, penulis akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data.
- c) Pembahasan, penulis akan menjelaskan mengenai uraian pokok permasalahan yang dibahas.

#### BAB V PENUTUP

- a) Kesimpulan dan saran, Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis terhadap data yang sudah tersedia. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai informasi yang ada, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang relevan. Di sisi lain, saran diberikan berfungsi sebagai rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pengajaran. Dengan adanya saran tersebut, diharapkan dapat membantu para pengajar dalam merancang strategi yang lebih baik demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.